

## PELATIHAN WAYANG PARWA GAYA BEBADUNGAN DI SANGGAR MAJALANGU, KELURAHAN KEROBOKAN, KECAMATAN KUTA UTARA, KABUPATEN BADUNG

I Made Marajaya<sup>1</sup>, Ni Komang Sekar Marheni<sup>2</sup>, I Kt. Suteja<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: [imademarajaya@gmail.com](mailto:imademarajaya@gmail.com)<sup>1</sup>, [sekarkomang65@gmail.com](mailto:sekarkomang65@gmail.com)<sup>2</sup>, [iktsuteja@gmail.com](mailto:iktsuteja@gmail.com)<sup>3</sup>

Volume	Page	E-ISSN
3	289-305	2808-795X

### Abstrak

Dewasa ini pertunjukan wayang kulit khususnya Wayang Parwa semakin jarang ditemukan dalam masyarakat. Pertunjukan Wayang Parwa dengan sumber lakon Epos Mahabharata dan diiringi dengan gamelan Gender Wayang termasuk golongan paling tertua dari jenis pertunjukan wayang lainnya. Wayang Parwa biasanya dipakai sebagai dasar untuk belajar praktek pakeliran baik melalui pendidikan formal maupun non formal seperti halnya di sanggar-sanggar maupun di masyarakat. Wayang Parwa memiliki banyak versi yang disebut dengan gaya/*styl*. Di Bali ditemukan empat gaya Wayang Kulit Parwa yaitu; Gaya Bebadungan, Gaya Sukawati, Gaya Tunjung, dan Gaya Bali Utara (Buleleng). Meredupnya popularitas Wayang Kulit Parwa juga disebabkan oleh munculnya berbagai varian wayang kulit inovatif seperti; Wayang Cenk Blonk, Wayang Joblar, Wayang D'Karbit, Wayang Genjek, Wayang Kang Cing Wi, dan lain-lain yang memiliki ciri khas tersendiri. Untuk menjaga kelestarian pertunjukan Wayang Parwa Gaya Bebadungan khususnya di Kabupaten Badung perlu dilakukan upaya-upaya konservatif yang salah satunya adalah melalui pelatihan. Kegiatan pelatihan dilakukan bekerjasama dengan Sanggar Majalangu, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung yang dipimpin oleh I Made Agus Adi Santika. Kegiatan ini didanai oleh dana DIPA ISI Denpasar tahun 2023 melalui LP2MPP. Pelatihan diberikan kepada salah satu dari anggota Sanggar Majalangu dengan menggunakan metode pembelajaran teori praktek pakeliran. Proses pelatihan dilakukan secara bertahap mulai dari adegan *pamungkah*, *igel* Kayonan, *panyahcah parwa*, *bebaturan*, *sendu samita*, *panggalang ratu*, *panggalang penasar* (Tualen), *angkat-angkatan*, *pepeson*, dan *pangkat siat*.

**Kata kunci:** Pelatihan, Wayang Parwa, Gaya Bebadungan

### Abstract

Nowadays, shadow puppet shows, especially Wayang Parwa, are increasingly rare in society. The Wayang Parwa performance is based on the epic Mahabharata and is broadcast with gamelan. Gender Wayang is one of the oldest types of wayang performances. Wayang Parwa is usually used as a basis for learning the practice of pakeliran both through formal and non-formal education, such as in studios and the community. Wayang Parwa has many versions called styles/styles. In Bali, four styles of Parwa Shadow Puppets are found, namely Bebadungan Style, Sukawati Style, Tunjung Style, and North Bali Style (Buleleng). The waning popularity of Parwa Shadow Puppets is also caused by the emergence of various innovative leather puppet variants such as Wayang Cenk Blonk, Wayang Joblar, Wayang D'Karbit, Wayang Genjek, Wayang Kang Cing Wi, and others which have their characteristics. To preserve the Bebadungan Style Wayang Parwa performance, especially in Badung Regency, conservation efforts need to be made, one of which is through training. Training activities were carried out in collaboration with Sanggar Majalangu, Kerobokan Village, North Kuta District, Badung Regency, led by I Made Agus Adi Santika. This activity is funded by DIPA ISI Denpasar funds in 2023 through LP2MPP. The training was given to one of the members of Sanggar Majalangu using the pakeliran theory learning method. The training process is carried out in stages starting from the final scene, *igel kayonan*, *panyahcah parwa*, *bebaturan*, *sendu samita*, *panggalang queen*, *panggalang penasar* (Tualen), *lift-angkatan*, *pepeson*, and *siat level*.

**Keywords:** Training, Wayang Parwa, Bebadungan Style

## PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang kulit merupakan warisan budaya tak benda yang telah hidup dan berkembang dari masa ke masa mengikuti selera estetika masyarakat Bali

Khususnya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa dewasa ini eksistensi dan perkembangan antara pertunjukan wayang kulit tradisi dengan wayang kulit inovatif tidaklah sejalan dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Pertunjukan wayang inovatif telah menghegemoni pertunjukan wayang tradisi, sehingga posisinya semakin dimarginalkan [1], [2]. Berkurangnya minat masyarakat untuk menanggapi wayang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi masyarakat yang dirasakan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berimbas pada terkikisnya karisma seni pewayangan yang menyebabkan suramnya hidup para seniman teater ini [3].

Di era tahun 1970-1980an, dimana saat itu Wayang Parwa berada pada posisi rating tertinggi dari beragam seni pertunjukan di Bali, sehingga bermunculan dalang-dalang profesional dan populer saat itu seperti; almarhum Dalang Ida Bagus Ngurah Arnawa (Wayang Buduk), almarhum Dalang I Dewa Rai Mesi (Wayang Bangli), almarhum Dalang I Ketut Madra (Wayang Sukawati), almarhum Dalang I Wayan Rajeg (Tunjuk), Dalang I Made Sidja (Bona), almarhum Dalang I Nyoman Granyam (Sukawati), Dalang I Made Sidia (Suwug), dan lain sebagainya. Kemudian di tahun 1980-1990an muncul nama-nama dalang Wayang Parwa generasi baru antara lain; Dalang I Wayan Wija (Sukawati), almarhum Dalang I Nyoman Ganjreng (Sukawati), Dalang I Wayan Narta (Sukawati), almarhum Dalang I Made Kembar (Padangsambian), almarhum Dalang Ida Bagus Puja (Buduk), almarhum Dalang Ida Bagus Sudiksa (Kerobokan), dan lain sebagainya. Dari ciri khas para dalang di ataslah akhirnya muncul istilah Gaya Pedalangan di Bali yang diwariskan sampai sekarang. Ada gaya yang diteruskan oleh pewarisnya dan ada gaya yang dibuat atas daya kreativitasnya sendiri. Adapun gaya-gaya yang diteruskan berkiblat dari populernya dalang-dalang di atas seperti; Dalang Ida Bagus Ngurah Arnawa melahirkan Gaya Bebadungan, Dalang I Nyoman Granyam dan I Ketut Madra (alm) melahirkan Gaya Sukawati, Dalang I Wayan Rajeg melahirkan Gaya Tunjuk, dan Dalang I Made Sidia melahirkan Gaya Buleleng atau Bali Utara. Sementara gaya atas kreativitas sendiri muncul untuk membedakan gaya-gaya yang sudah ada, sehingga menambah khasanah gaya pedalangan di Bali.

Maraknya dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan oleh pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Kebudayaan yang salah satunya adalah menyelenggarakan festival Wayang Parwa pada tahun 1990an, menyebabkan kehidupan Wayang Parwa di zaman itu semakin populer. Memasuki era tahun 2000an-hingga sekarang jarang didengar ada festival Wayang Parwa di kalangan dalang tua dewasa, kecuali dalang cilik. Itulah sebabnya pertunjukan Wayang Parwa mengalami kemunduran dan jika tidak dilakukan upaya konservatif, maka dapat diyakini pertunjukan Wayang Parwa akan semakin menghilang. Terbukti saat ini di desa-desa maupun di kota sangat jarang ditemukan pertunjukan Wayang Parwa khususnya dalam bentuk Wayang *Peteng* (malam hari), kecuali pertunjukan Wayang *Lemah* (siang hari) sebagai *wali* dalam upacara keagamaan [4].

Berkurangnya minat masyarakat untuk menanggapi dan menonton pertunjukan Wayang Parwa dewasa ini cukup beralasan bahwa penampilan Wayang Parwa dianggap sangat monoton dan menjenuhkan karena mengutamakan cerita dipenuhi dengan ajaran-ajaran filsafat, adat, dan agama. Banyak ditemukan dalang-

dalang tradisi yang mengeluh dengan berkurangnya minat masyarakat untuk menanggapi dan menonton Wayang *Peteng* dalam sebuah upacara keagamaan. Berkurangnya minat masyarakat menonton Wayang Parwa disebabkan oleh penggunaan Bahasa terutama Bahasa Kawi dan Bahasa Bali yang sulit dimengerti oleh masyarakat penonton masa kini [5].

Fenomena tersebut di atas patut diapresiasi mengingat pentingnya fungsi kesenian khususnya wayang kulit dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Untuk mengembalikan kejayaan Wayang Parwa, maka perlu dilakukan upaya-upaya pelestarian dan pengembangan. Salah satu upaya yang paling efektif dilakukan saat ini adalah melalui pembinaan dan pelatihan kepada seniman-seniman muda dan pemula untuk belajar wayang tradisi khususnya Wayang Parwa gaya Bebadungan. Di Banjar Padang, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung terdapat Sanggar Seni yang membidangi seni pertunjukan yang bernama "Sanggar Majalangu" dengan ketua I Made Agus Santiakayasa (Gus Cupak). Sanggar tersebut berdiri sejak tahun 2005. Di sanggar tersebut terdapat beberapa kegiatan seni pertunjukan seperti; Calonarang, Arja, Prembon, Bondres, Topeng Wali, Wayang Cupak, dan Wayang Wong. Di antara kesenian-kesenian yang ada tersebut, ternyata Wayang Parwa belum ada, pada hal banyak sekali permintaan wayang kulit seperti Wayang *Peteng* (malam hari) maupun Wayang *Lemah* (siang hari). Hal tersebut diungkapkan oleh Made Agus Santikayasa sebagai berikut.

*"Tiang ring kawentanan mangkin durung prasida ngemargiang pementasan Wayang Parwa sekadi pinunas wargi ring sejang Desa Adat Kerobokan miwah sane siosan. Sane prasida memargi wantah pementasan Wayang Cupak lan Arja Cupak. Yening wenten program pembinaan saking kampus ISI Denpasar, titiang cumpu pisan jagi ngaryanin dalang Wayang Parwa, santukan tiang sampun taler maduwe gamelan Gender Wayang tur tokoh-tokoh pamarwan kemawon durung jangkep"* (Wawancara tanggal, 15 Januari 2023).

Beralasan dengan situasi tersebut di atas, maka ISI Denpasar melalui LP2MPP menawarkan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PPKM) di tahun anggaran 2023 ini kepada Sanggar Majalangu yaitu melakukan pelatihan pertunjukan Wayang Parwa gaya Bebadungan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan psikomotorik berupa praktek pakeliran tradisi Wayang Parwa gaya Bebadungan kepada anggota Sanggar Majalangu guna memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kesenian wayang. Adapun materi yang diberikan adalah yang terkait dengan unsur-unsur estetik yang membangun secara seluruhan bentuk dari pertunjukan Wayang Parwa gaya Bebadungan dengan lakon Arjuna Tapa. Sebagai pertimbangan untuk memakai lakon Arjuna Tapa dalam pelatihan ini, karena banyak mengandung nilai-nilai etika. Cerita ini memang diciptakan untuk kesempurnaan hidup manusia melalui pengekangan nafsu jasmaniah dan merupakan penggalan dari kitab Kakawin Arjuna Wiwaha karya Empu Kanwa pada tahun 854 Caka Zoetmulder dalam Sudiana [6]. Pelatihan ini juga melibatkan penabuh iringan Gender Wayang gaya Bebadungan sebagai bagian dari estetika pertunjukan wayang kulit tradisi.

## **METODE**

Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat melalui LP2MPP ISI Denpasar di tahun 2023 ini adalah termasuk katagori pemberdayaan masyarakat melalui program kemitraan (PKM). Untuk merealisasikan kegiatan tersebut, perlu dilakukan pembinaan dan penyuluhan serta upaya-upaya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat khususnya kepada seniman dalang wayang kulit, sehingga teori dan praktek yang dikembangkan di dalam kampus dapat diimplementasikan dengan baik kepada masyarakat yang membutuhkan. Adapun metode yang digunakan dalam pelatihan praktek pakeliran Wayang Parwa di Sanggar Majalangu adalah mulai dari penguasaan teknik dan unsur-unsur estetika, pembentukan, dan pementasan. Teknik dasar yang dimaksud adalah teknik yang berkaitan dengan penguasaan Bahasa Bertembang (olah vokal) [7]. Berikutnya adalah teknik menggerakkan wayang (*tetikesan*) [8]. Selanjutnya mengenai teknik pengolahan lakon dan *antawacana*. Para pembina yang memberikan pelatihan terdiri dari pakar-pakar seni pertunjukan baik seni pedalangan maupun seni tari. Dibantu oleh dua orang mahasiswa yang dipandang cukup menguasai praktek pakeliran dan iringan Wayang Parwa Gaya Bebadungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pelatihan Wayang Parwa Gaya Bebadungan**

#### **Tahap I : Pelatihan Olah Vokal dan Suara Penokohan**

Olah vokal adalah teknik dan kemampuan mengolah suara vokal pedalangan mulai dari suara tinggi hingga suara terendah. Adapun jenis-jenis suara vokal yang digunakan dalam praktek pakeliran Wayang Parwa Lakon Arjuna Tapa adalah: (1) suara langit-langit, yaitu untuk menyuarakan wayang bermata segitiga tumpul seperti; Arjuna, Kairata, Condong, bidadari, Merdah, dan Bhatara Siwa; (2) Suara hidung, yaitu digunakan untuk menyuarakan tokoh Sangut; (3) suara kerongkongan dipakai untuk menyuarakan tokoh Delem, Momosimuka, dan untuk ucapan narasi seperti *Panyahcah Parwa* dan *Pangelangkara* dan; (4) suara perut, yaitu suara terendah untuk menyuarakan tokoh Tualen.

Olah vokal juga termasuk menyanyikan gending *Alas Harum*, *Pangalang Ratu*, *Pangalang Penasar*, *Angkat-angkatan*, dan *Rebong*. Selain dalam bentuk *tetembangan*, pelatihan olah vokal juga diberikan untuk ucapan narasi dengan gaya palawakia (prosa liris) seperti; *Panyahcah Parwa*, *Sendu Semita*, dan ucapan untuk tokoh-tokoh seperti; Arjuna, bidadari, Kairata, dan Bhatara Siwa. Semua materi olah vokal baik teknik menyuarakan tokoh, bahasa bertembang, *palawakya*, dan gancaran akan terapkan langsung dalam praktek. Berikut adalah gambar pelatihan olah vokal.





Gambar 1. Latihan Gending Alas Harum dan Latian Narasi *Panyahcah Parwa*  
[Sumber : Marajaya, 2023]

## Tahap II. Latihan *Tetikesan* (Gerak Wayang).

Teknik dalam menggerakkan wayang disebut dengan istilah “*tetikesan*”. *Tetikesan* ini berhubungan langsung dengan ragam gerak baik yang bersifat gerak maknawi (tari) maupun gerak *wantah* (murni). Contoh gerak maknawi terdapat dalam *Igel Kayonan*, *pepeson* tokoh Arjuna saat adegan *Patangkalan*, para bidadari saat turun dari Kahyangan, *pepeson* Delem dan Sangut, dan *siat* wayang. Sementara gerak *wantah* digunakan pada saat *patangkalan* oleh punakawan Tualen dan Merdah, perjalanan Arjuna menuju Gunung Indrakila, dan juga di dalamnya termasuk dalam *siat*. *Tetikesan* dalam pertunjukan Wayang Parwa lakon Arjuna Tapa diberikan secara bertahap mulai dari cara memegang wayang, *ngemelang* wayang, termasuk teknit *siat* wayang dan cara memegang senjata. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam *tetikesan* adalah efek bayangan agar dapat dimaknai oleh penonton. Misalnya, posisi badan tegak dan miring, posisi tangan saat beraktivitas, *kemelan* mulut wayang saat berbicara, dan lain sebagainya. *Tetiksean* wayang yang apik akan memberikan makna dan nuansa estetis kepada penonton. Berikut adalah gambar teknik menggerakkan mulut wayang.



Gambar 2. Latihan *Tetikesan* Bidadari dan Mengajarkan *Tetikesan* Tokoh  
[Sumber : Marajaya, 2023]

### Tahap III : Latihan *Berantawacana*

*Antawacana* adalah segala hal yang berhubungan dengan ucap-ucap (*pocapan*), baik dari kata-kata dan kalimat. Di dalam berbahasa Bali, dikenal dengan *angguh-ungguhin* basa atau *unda usuk* (tingkatan bahasa) dan *sor singgih* (etika dalam berbicara). *Antawacana* juga berkaitan dengan cara bertutur yang disebut dengan retorika. Di dalam pertunjukan Wayang Parwa lakon Arjuna Tapa ada tiga bentuk tutur yang digunakan yaitu; (1) bentuk tutur bertembang; (2) bentuk tutur narasi dan; (3) bentuk tutur dialog). Bentuk tutur bertembang biasanya disebut dengan *tetandakan* atau *bebaturan*. Contoh *tetandakan* terdapat pada nyanyian *Alas Harum, Pangalang Ratu, Pangalang Penasar, angkat-angkatan, dan rebong*. Sementara bentuk tutur narasi terdapat dalam ucapan *Panyahcah Parwa, Sendu Semita, dan pangelangkara (pembabakan)*. Terakhir bentuk tutur dialog digunakan pada saat tokoh-tokoh sedang bermusyawarah dan melakukan pembicaraan antar tokoh. Materi ini penting diberikan dalam pelatihan karena berhubungan langsung dengan jalannya lakon beserta sisipan-sisipan tutur lainnya kepada penonton. Berikut adalah contoh gambar saat latihan dialog dan *antawacana* dalam sebuah adegan *patangkilan*.



Gambar 3. Latihan Adegan *Patangkilan* dan Tokoh Momosimuka  
[Sumber : Marajaya, 2023]

### Tahap IV Praktek Pertunjukan Langsung

Setelah seluruh materi yang diberikan dapat dikuasai oleh peserta, barulah dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu praktek pertunjukan langsung. Dalam praktek pedalangan/pakeliran tidak bisa disamakan dengan praktek-praktek berkesenian lainnya seperti; menari, menabuh, menyanyi, bermain teater, bermain drama, dan lain sebagainya, dimana satu aktor hanya memerankan satu tokoh atau memainkan satu instrumen dalam menabuh. Dimana dalam praktek pedalangan dalang berkedudukan sebagai sutradara dan aktor. Kecuali untuk iringan, hampir seluruh elemen seni yang mendukung pertunjukan wayang dilakukan oleh dalang itu sendiri seperti; *tetikesan*, retorika, *cempala*, bahasa, dan lelucon. Demikian kompleksnya elemen-elemen seni yang melekat pada seni pedalangan, sehingga seseorang belajar ngewayang (menjadi dalang) tidak cukup latihan seminggu atau sebulan. Melainkan harus bertahun-tahun. Sebab selain seniman wayang, dalang juga disebut sebagai seorang sastrawan karena harus menguasai sastra dan kesusastraan seperti; kakawin, kidung, geguritan, sarasamuscaya, bhagawadgita, dharmapewayangan, lontar-lontar, niti sastra, panititala, astadasaparwa, dan lain

sebagainya [9]. Untuk pembelajaran tahap pemula, seorang calon dalang tidak dituntut untuk menguasai secara keseluruhan sastra dan kesusastraan di atas, melainkan cukup diberikan materi yang bersifat praktek penguasaan pertunjukan yang lebih kepada tontonan, sedangkan materi-materi bersifat tuntunan akan berjalan sesuai pengalaman dalang itu sendiri. Berikut adalah gambar praktek langsung pertunjukan Wayang Parwa gaya Bebadungan.



Gambar 4. Latihan Adegan *Patangkialan* dan Tokoh Momosimuka  
[Sumber : Marajaya, 2023]

### 1. Sinopsis Lakon Arjuna Tapa

Yudistira mengutus Arjuna untuk bertapa di Gunung Indrakila dengan harapan mendapat anugrah dari dewata. Mengingat bahwa peperangan antara Pandawa dan Korawa akan benar-benar terjadi yang disebut dengan perang *bharatayuddha* di Kuru Ksetra. Di dalam pertapaan Arjuna digoda oleh para apsari dari sorga. Dengan keteguhan hati Arjuna tidak tergoda oleh kecantikan para bidadari tersebut. Kemudian datanglah seekor babi yang mencoba menggoda tapa Sang Arjuna. Karena tidak berhasil, babi siluman dari Momosimuka tersebut memporakporandakan tempat pertapaan Sang Arjuna, sehingga membuat ia marah dan mengejar babi tersebut. Oleh karena lihainya babi tersebut, maka Sang Arjuna melepaskan anak panah dan tepat mengenai tubuhnya. Bersamaan pula terlihat seorang pemburu yang juga bersamaan memanah babi tersebut. Terjadilah pertengkaran antara Sang Arjuna dengan Sang Kairata penjelmaan Bhatara Siwa. Pertengkaran berakhir setelah Sang Kairata berubah ke wujud aslinya menjadi Bhatara Siwa. Melihat keteguhan dan kejujuran serta kepiawian Sang Arjuna memanah babi tersebut, Bhatara Siwa akhirnya memberikan anugrah bernama senjata Pasupati [10].

### 2. Adegan *Pamungkah*

Proses latihan pertunjukan Wayang Parwa gaya Bebadungan di Sanggar Majalangu diawali dengan adegan *pamungkah*. Adegan *pamungkah* mulai dari aktivitas dalang ketika mulai membuka tutup *gedog* (kropak) yang ditebah dengan telapak tangan kiri sebanyak 3 kali, kemudian dilakukan pengambilan beberapa tokoh wayang seperti; Pamurtian (Buta Sia dan Buta Siu), Kayonan, Siwa, dan Acintya. Tokoh wayang Buta Siu ditancapkan di sebelah kanan dan tokoh wayang Buta Sia ditancapkan di sebelah kiri *kelir* sebagai simbol *kiwa tengen* (kiri dan kanan) [11].



Setelah dalang selesai mempersiapkan diri dilanjutkan dengan memulai pertunjukan yang diawali dengan tari Kayonan dan diiringi dengan gending *bebatelan* Kayonan [12].

### 3. Adegan Tari Kayonan

Tari Kayonan adalah tari pembukaan atau sebagai penanda bahwa pertunjukan sudah dimulai. Tari Kayonan bagian pertama ini ditarikan selama 3 menit kemudian berakhir dengan ditancapkannya wayang Kayonan di posisi pada bagian tengah *kelir*. Selanjutnya dilakukan penamcapan beberapa tokoh wayang yang dianggap penting yang menjadi pelaku/aktor dalam lakon Arjuna Tapa dengan posisi badan terbalik (muka menghadap ke samping). Adegan ini disebut dengan jejer wayang (*paguneman*). Adapun tokoh-tokoh yang hadir dalam *paguneman* diantaranya; Arjuna, Yudhistira, dedari, Momosimuka, Kairata, Siwa, dan lain-lain. Tujuan adegan *paguneman* ini adalah untuk memberikan bayangan kepada penonton bahwa tokoh-tokoh inilah yang nantinya akan berperan dalam lakon. Setelah adegan jejer wayang selesai, dilanjutkan dengan tari Kayonan bagian kedua yang disebut dengan istilah "*ngabut* Kayonan". Tari Kayonan pada babak kedua ini berlangsung dengan durasi kurang lebih 60 detik kemudian dilanjutkan dengan adegan *patangkalan*.

### 4. Adegan Patangkalan

Adegan *patangkalan* dimulai setelah selesainya tari Kayonan pada bagian kedua. Kemudian dilanjutkan dengan nyanyian *Alas Harum* dengan posisi wayang Kayonan masih meliuk-liuk di atas *kelir*. Nyanyian *Alas Harum* ini berfungsi untuk mengilustrasikan tokoh-tokoh yang keluar menuju tempat pertemuan/permusyawarahan [7], [12]. Adapun syair nyanyian *Alas Harum* tersebut adalah sebagai berikut.

*"Rahina tatas kamantyan, umuning mredangga, kala sangka, gurnitataru.  
Gumuruh ikang gubar bala, samuha mangkat, anguhuh padda, srurumuhun.  
Para ratu sampun ahyas asalin, lumampah, ahawan ratha, parimita.  
Nrepati Yudhistira, pramuka Bimasena, Nakula Arjuna, gra lumurug.  
Rasa belahang mahitala, penuh wangakrep, ariweg nddeddet, gumerebeg.  
(Kakawin Bharatayudda bab XXVI, bagian 1 dan 2).*

### Penjelasan :

Syair gending *Alas Harum* pada baris pertama yang dinyanyikan adalah untuk mengilustrasikan ketika wayang Kayonan masih ditampilkan dengan gerakan (*tetikesan*) ringan di atas *kelir* dan seolah-olah dia lah yang bernyanyi. Kemudian syair baris kedua dan ketiga adalah untuk mengilustrasikan keluarnya tokoh utama yaitu Sang Arjuna sambil menari-nari di tempat pertemuan, dilanjutkan dengan gerakan tangan yang seolah-olah membetulkan posisi busana yang dikenakan seperti; *kamben* (kain), gelang kana, dan gelungan sapit urang. Syair baris keempat dipakai untuk mengilustrasikan keluarnya tokoh punakawan Tualen sambil melakukan sembah *pagubakti* kepada junjungannya Sang Arjuna. Syair terakhir yaitu yang kelima digunakan untuk mengilustrasikan keluarnya tokoh punakawan Merdah yang juga melakukan hal yang sama kepada Sang Arjuna.



Setelah seluruh tokoh-tokoh dari pihak kanan keluar dan siap melakukan pertemuan dan permusyawaratan yang dalam hal ini disebut dengan *patangkalan*, dilanjutkan dengan narasi yang disebut dengan “Panyahcah Parwa”. Naskah *Panyahcah Parwa* pada alenia pertama menarasikan permohonan maaf kepada Tuhan (dewa-nya wayang) atau *hyang-hyangin sinembah* dan alam semesta yang terdiri dari Unsur *Panca Bhuta* (*pertiwi, apah, teja, bayu, akasa*). Alenia kedua menarasikan pertunjukan wayang dan pengarang ceritanya. Alenia ketiga menarasikan lakon yang akan dibawakan oleh *sang kawi* dalang dalam pertunjukan, dengan menyebut nama-nama tokoh yang ada dalam permusyawaratan yang terdiri dari; Arjuna, Tualen, dan Merdah. Adapun bentuk naskah *Panyahcah Parwa* dalam lakon Arjuna Tapa yang diucapkan dengan gaya “*palawakya*” (prosa liris) adalah sebagai berikut.

*“Dadia ta pira pinten gati kunang ikang kala, mijil Sanghyang Sunyantra kadi gelap tumerasah tumereping rangdu praja mandala. Gumeter gatinikang pretiwi, apah, teja, bayu, akasa, lintang trenggana, muang ikang surya candra. Om rep sekala sahinganing Sanghyang Premana, mewastu paripurna tan kacauhin pangila-hila, nguniweh tan sosod sapa wacanana bhatara. Manggalaning sembah ri padaning sira Hyang.*

*Mijil Sanghyang Ringgit yata molah cara, wetning tinuduh denira Sanghyang Pramakawi, nguniweh Sanghyang Guru Reka. Paran sapratingkah ira, apan yang sampun wus jangkep pangekan ira Sanghyang Astadasaparwa, ri pengiket ira Bhagawan Kresna Dwipayana.*

*Saksana mijil Sanghyang Kawi Swara murti tan sah anugel punang tatwa carita. Caritanan sira Sang Pandutanaya panelasan si Dananjaya, kalanira kangegesan sira tan sah anabiwada ri carakanira maka rwang siki. Samangkana.....”*

Setelah selesai ucapan *panyahcah Parwa*, dilanjutkan dengan *tetembangan* yang disebut dengan “*pangalang ratu*” atau “*bebaturan*”. Syair nyanyian ini terdiri dari 4 baris yang menggambarkan suara-suara tokoh mulai dari tokoh manis (tinggi), tokoh keras (sedang), dan raksasa/Tualen (rendah). Adapun contoh syairnya adalah sebagai berikut.

*“Ndah samangkana kastawanira, tekeng tri bhuwana winuwus jayeng rana. Kapwa sabda, bhatara nata, samusuh ira, tekapi wuwusnya kegraha. Ndanduran kewasa 2X, mahalib kadi sereh, pamahugi, mahapu susah geseng. Manggeh tan sedepanya ring waja, tuhun palaran amangguha gresing ati”.*

Sesudah gending *pangalang ratu* selesai dinyanyikan, barulah dilanjutkan dengan narasi yang kedua yaitu yang disebut dengan “*sendu semita*”. Ucapan atau narasi ini bertujuan untuk menggambarkan suasana dalam pertemuan, yaitu sama-sama saling memendam perasaan atau tidak berani mengucapkan sesuatu, karena ada semacam keengganan para tokoh untuk memulai pembicaraan. Adapun contoh naskahnya narasinya adalah sebagai berikut.

*“Risenduk semita, ndah tan katon padmanira marep kawredayeng ati. Ritat kala leh nda tan leh, inedok tapwan kahedok. Andriayaken kawedareng tusta, manah ira nora kaya sapa. Yayan sang apa sinengguh ariwijil ira. Nanging tan sah apenelasan pandawa sira Sang Dananjaya, Risada anabe wada de ceraka nira maka rwang siki. Dadia ta presama meneng kadi*

*kang kamitenggang, anglerek lerek aning ulat anikel sirat maya. Yata ya rimeh tiba ling ira tan wangde bipraya umature"*

Setelah ucapan *Sendu Semita*, dilanjutkan dengan nyanyian yang disebut dengan "*pangalang penasar*". Nyanyian ini adalah sebuah ilustrasi ketika seorang abdi atau *parekan* yang bernama Tualen akan memulai membuka pembicaraan kepada Sang Arjuna mulai memasuki lakon [11].

## PEMBABAKAN DAN DIALOG

### BABAK I

Menceritakan Pertemuan Arjuna, Tualen, Merdah akan maksud dan tujuan Sang Arjuna untuk bertapa di Gunung Indrakila. Di dalam pertapaan Arjuna banyak mendapat godaan untuk menguji keteguhan hatinya. Arjuna terkenal dengan tokoh suka perempuan dan banyak istri, maka diturunkanlah para bidadari dari Kahyangan untuk menggagalkan tapa semadinya. Usaha para bidadari tidak berhasil dan mereka kembali ke Kahyangan.

Tualen : (Nyanyian) "*Sawur ira tan hana panjang, singgih sabda muniwara*". Aruh,,,uh..uh..uh..uh....Pidaging mamitang lugra titiang parekane itua, sadurunge titiang matur lugrayang titiang ngaturang sumbah pangubakti mangdane titiang tan kakenaning sosot sapa lan upadrawa memarekan ring anggan palungguh cokor I dewa Anak Agung Nyoman, Sang panengahing pandawa, lugra titiang ratu.

Arjuna : Uduh cerakanira Tualen, enak waliakena sembah ta maring yangyangin sinembah.

Tualen : Ainggih aratu,,,ngeriinin titiang matur ring anggan palungguh cokoridewa, kemaon ampura dahat yening wenten kawon pangubaktin titiang ritatkala ngiringan palungguh cokoridewa iriki ring Indraprasta kesarengin Uduh cerakanira Tualen, enak waliakena sembah ta maring yangyangin sinembah.antuk raka rain palungguh cokoridewa. Pakulun Ida Sang Yudistira, Ida Ratu Made, Ida Sang Nakula Sahadewa. Ring rahinane mangkin yening inargamayang titiang semitan palungguh cokoridewa waluya sekadi tunjung kapagating toya, waluya sekadi pucuke kabejek. Kejangel iriki ring tengahing margi. Napi minab sane wenten kapikayun tur sane menggah ring pikayun. Mangdane dabdab antuk titiang ngiringan palungguh cokoridewa.

Arjuna : Dadia mabener satepung pinara yuta tan hana singsal saturanta ceraka Tualen. Mapan hana pakon sira kaka Yudistira, lamakana ingulun nangunaken tapa brata semadi marikandang telenging Indrakila Giri. Minta sih ring hyang mimitan, hyang kawitan lamakaneng sida amanguhaken kasukertan jagat lan jana presama.

Tualen : Ainggih aratu, lugrayang titiang ngojah tel pawecanan palungung cokoridewa. Nah...sane mangkin wenten baos ida rakan iratu Ida Sang Yudistira, mangdane iratu merika

- lunga ke gunung Indraloka nangunang yasa nunas panugrahan ida Sang Lelangit, Kawitan sami, mangdane enteg jagate tur panjak-panjak sami mangda ngemolihang kerahayuan lan kerahajengan.
- Arjuna : Yogya ceraka Tualen...
- Tualen : Patut aratu..
- Arjuna : Ana muang pawarah kaka inganika Yudistira.
- Tualen : Wenten malih baos ida rakan palungguh cokoridewa...
- Arjuna : Mapan sampun meparek ikanang perang bharatayudda, sangkaning kramanikang wiwekan wateking korawa muwang pretakjana korawa presama. Ndatan surud-surud angaweaken kasmala kalawan pandawa presama.
- Tualen : Semaliha sampun paek puniki perang bharatayudane Pandawa jagi ngarepin watek para Korawane, sangkaning ipun semeton iratu nenten surud-surud ngaryanang solah sane kawon lan tan patut ring jagate, pamekas ring semeton palungguh iratu ida sang pandawa makesami.
- Arjuna : Yogya mabener ceraka Tualen...
- Tualen : Inggih patut iratu.
- Arjuna : Mangke lamakana ndatan kasepan, sira Si Dananjaya bipraya jumug marikanang telengin Indrakila Giri, enak ta kita presama peparang lawan ceraka Werdah.
- Tualen : Inggih aratu mangda ten telat puniki galahe, mangkin palungguh cokoridewa pacang memargi merika ke tengahing Gunung Indrakila, inggih titiang sareng kawula druwe I Merdah pacang ngiringan aratu...
- Arjuna : Enak mangke pascata akena kunang pahuman. (*tandak angkat-angkatan*)....*mulat mara Sang Arjuna bipraya lumaku marikanang Indrakila giri.....*
- Tualen : Inggih memargi-memargi aratu, titiang sampun siaga ngiringang sareng parekane I Merdah...
- Arjuna : Enak peperang ceraka Tualen...
- Tualen : Dah,,,dong kedadang je matan caine. Mapan Ida Sang Arjuna suba memargi ke Gunung Indrakila pang sing ci kasep, awak katrok sing nawang tongosne. Apa buin cara janine ci gagap teknologi HP sing ngelah, apa buin nawang *google map*.
- Medah : Wake suba ningeh bebaosan ida Sang Arjuna nang. Yadian wake sing mesaut, wake tuara je pules care munyin nanange. Wake katrok sing ulian nanang tusing meliang wake HP. Nak cenik-cenik cara janine mare matuwuh 1 tahun suba baange main HP jak reramane.
- Tualen : To sing ulian ada dah. Yen bahasa kerenne orahange *life styl*..
- Medah : Apa madan keto..?
- Tualen : *Life styl* artine gaya idup.
- Medah : Apa contohne...?
- Tualen : Mara bangun cai suba nampedang kopi, teh, susu meseduh, jaja, kue di duur mejane. Disiapkan oleh pembantun caine. Suba suud ngopi,cari nyemak piring *breakpast*.
- Medah : Apa be by pass to..?

- Tualen : *Breakpast* to sing je makan pagi. Yen cara Baline nasi penyemeng, to nak keliru, sing ngerti bahasa Inggris adane to.
- Medah : Men..apa artine ?
- Tualen : *Breakpast* artinya, makan pertama. To biasane yen cai nginep di hotel maan makanan untuk sarapan pagi. Yen tengaine *lunch* adane. Yen petenge madan *dinner*.
- Merdah : Beh...kik..kik..kikk..... jeg care bos gen keneh nanange awak tani keruk...mebaju gen sing, mecelana mebulet. Nyen maang nginep ke hotel..
- Tualen : To sing nanang ulian ngingeh orta. Yen cai milu pertemuan-pertemuan, seminar, pelatihan, dan sebagainya ditu ada isoma.
- Merdah : Beh biin I Soma..hah..hah..hahh..aaa. Ya ngudiang I Soma ?
- Tualen : Apa...I Soma. Isomah Artine patuh ajak break istirahat siang. Mengaso misi makan-makan. Yen *break* to ngopi suud ngopi ke kamar mandi, ane bisa ngeroko dadi ngeroko, kewala sing dadi ngeroko di ruangan yang ber-AC.
- Merdah : Beh megenepang petange ken I nanang tani keruk... Suud to, yen suba wareg basange sing dadi mulih..?
- Tualen : Dadi je yen ada kepentingan. Permissi adane. Nak mula keto, sangkala nanang mewanti-wanti ngajak cai. Pang cai nyidang je dadi pegawai negeri, pengawai honor, pegawai kontrak, anggota dewan, dan lain-lain...
- Merdah : Kenkenang wake bisa dadi pegawai negeri. Nanang masih sing ngelah izasah, wak tani kelen.
- Tualen : Nanang suba merasa dadi anak tua ulian tuwuh, Sing ulian bisa. Bisan nanang ulian suba mekelo ngelah pengalaman dari zaman ke zaman. Pengalaman yen bahasa Inggrisne *experience* itu adalah guru utama. Ulian ningeh orta gen nanang suba ngerti, sangkal ke nanang bisa memaca jak nulis. Yen nyidang nanang ulian buta huruf, cai lantas dadi profesor yen luar biasa adane to.
- Merdah : Peh bes liunan hayalan. Awak katrok kanggoang memarekan gen selegang. Men kenken jani lantas. Ida sesuhunan nanang Ida Sang Arjuna suba joh, jalan tugtug pang sing kasep.
- Tualen : Jalan-jalan Merdah...pang sing nani kasepan ngiring ida betaran cai..
- Merdah : Nah ne suba teked di Gunung Indrakilane Nang. Jalan dini bareng meyasa ngiring ida bhataran nanang.
- Tualen : Ne ngudiang bo miik ngalub adek nanang Dah...
- Merdah : Sipta apa ye ne nang, wake masih ngadek bon wangi-wangian. Ade cewek bareng metapa dini. Nyen nawang nganggo parfum....
- Tualen : Dija ada unduk di alase ada nah luh dah. Sing jeg mati sarap beburon.
- Merdah : Nyen nawang, tonyan gunung, tonyan alas, bisa dadi nak jeggeg, bisa dadi nak bocok...
- Tualen : Mimih...saja-saja Dah. Ne ade widyadari uli kahyangan turun



- ke mercapada. Iya lakar ngudiang ne Dah. Mo aliang iban cai kurenan dedari besik mo...
- Merdah : Ngalih nah luh biasa gen wake sing mampu, apa buin buin widyadari. Soleh-soleh nanang ngeraos...
- Tualen : Nanang lakar ngalih besik, kanggoang ane paling bocok..kik..kik..kik
- Merdah : Awak tuara mampu...
- Gending : (*Rebong*) "*Raga lempung magoleran, kemikane ngemu madu, untu asat ngati bambung, isite ngembang rijasa, injek-injek sada nayog, susu nyangkih ngasorin nyuh gading kembar, tempuh gelange ngerempuang, siape ketibeng lulut, eliate nunjung biru, sledete kadi tatit, beber bidak buin pidan ya melayar,dedari kendran turunan saking suralaya*"
- BABAK II** **Menceritakan Delem dan Sangut menghadap kepada junjungannya yang bernama Momosimuka untuk menggoda tapa semadi Sang Arjuna. Momosimuka kemudian tidak menunjukkan wajah aslinya, melainkan nyuti rupa (berubah wujud) menjadi seekor babi. Babi inilah kemudian memporakporandakan tapa semadi Sang Arjuna yang membuat dirinya marah dan memerangi babi tersebut.**
- Pangelangkar a* : Leng aken kunang carita. Caritanan mangke Sang Arjuna sampun nangun tapa semadi. Mapan marikanang swarga loga hana raksana mengaran Ni Watakwaca angerugaken ikanang swarga. Wateking dewa kasor denira. Mangke hana kantinira mengaran Momosimuka bipraya angusak asik tapanirang Si Dananjaya. Mapan Bhatara Siwa wruh ri kahanan idep bipraya anugrahaken geni astra, melarapan angutus wateking apsari namtamakena tapanirang Si Dananjaya. Samangkana pamungel ikanang carita.....
- Delem : "*Byatitan sang aneng asrama, sedeng angiwo dyana lawan semadi. Manggeh tambek bhatarendra, musuh ira tikin matta sanpuran wirya. Sangkep samanta mantra sahabala, balawan walaban kapwa bela. Mangin lobhanidi kahyangan, angusak asik sok sok seksok raksakanya. Doh nedehnya tan kainek-inekan dening upaya sandi, an Sang Parta tapeng indragiri, tan tekeng indraloka, wruh sanghyang surapati, kepandang dewa detya patute. Winarahaken ikang cara core pracara....*" Sanguttttt.....
- Sangut : Pa....
- Delem : Jeg aluh-aluhan ci mesaut..sing ci atian memunyi ngajak kaka..?
- Sangut : Yeee...Melem ngudiang pedih. Nah jani jumunin..
- Delem : Sanguttttttttttttt.....
- Sangut : Apaaaaaaaaaaaaaaaa.....
- Delem : Jeg ngelur ci mesaut..
- Sangut : Men, Melem sing dadi gigisang, kanti empeng kuping icange...
- Delem : Jani-jani kene Ngut...

- Sangut : Men kenken-kenken Lem..  
 Delem : Ida bhataran cai, ida bhataran kaka, sane mapesengan Sang Momosimuka.
- Sangut : Nak ngudiang ida Sang Momo...?  
 Delem : De tungkagine pesengan ida e. Momo artine tingkah ane jele...
- Sangut : Ohhh keto. Ida Sang Momosimuka...  
 Delem : Aeee to pang keto, nyanan duka ida bhataran cai, sing jeg puwun tendas ci nyen...hahaaa....haaaa.....aaaa
- Sangut : Nak ngudiang ida...?  
 Delem : Jani lakar ngusak asik tapan ia ne I Rejuna, kone nangun yasa ditu di Gunung Indrakilane. Bila perlu matiang....haaa..haaa.haaa..haaa.aaaaa
- Sangut : Mimihhhh...jeg aluh-aluhang matiang...apa pelih Sang Rejuna ne..?  
 Delem : Cendek ne matiang...pang sing liu anak duweg di gumine. Yen sing ngalih kesaktian, ngudiang metapa di bongkol gununge...
- Sangut : To nak meyasa kerti adane to. Tapa brata, kal anake ngorang tapa sui. To seorang pertama artine. Orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan/Ida Sanghyang Widi Wasa. Wana prastha adane to, kal ngalih moksah....  
 Delem : Beh...moksah petan caine...cendek jeg uwugang tapane. Pang sekele besik pandawane mati. Suud I Rejuna Bima matiang, Suud I Bima Nakula Sahadewa, ane paling siduri, ane ngaku paling dharma di gumine Sang Darmawangsa masih matiang. Yen suba mekejang adin-adin ne mati. Jeg suba ia menyerah kalah..to keto Ngut...ci kenken..?
- Sangut : Kenken ke cang sing. Cang sing milu-milu...  
 Delem : To..to..to...pesu yeh matan ci ne. Sedih ci. Ci dini je ajak kaka ngeraos, kewala otak ci di musuhe. Ji jelema plintat plintut, nanggap ruang nyunjung satru...
- Sangut : Cang nak ngelah masih pepineh, pertimbangan aura positif..  
 Delem : Beh...misi aura. Ro-ra-ri-ra-ro-ra-ri. Jeneng ci jele bikas ci ne jele sing cocok ci menyama ajak kaka. Ci beten kaka beduur. Pokokne jeg sing adung. Ne iwasin jejeleg kakane...
- Sangut : Be jeleg...?  
 Delem : Apa be jeleg, jeg leleklekan doen rambang cai. Jejeleg artine pangus, pengadeg-adeg kakane luwung. Nyempaka...
- Sangut : Adeg-adeg sanggah apa adeg-adeg gamelan...?  
 Delem : Adeg-adeg sanggah petan caine. Kaden cai kaka batu.
- Sangut : Potongan Melem tepuk cangh cara batu. Saru tenggek, awak, jak batis. Cara batu kancing tepuk cang Melem. Buin lantasi misi galeng di baonge....
- Momosimuka : Delemmmmmmm.....  
 Delem : Tit-tit-tiaaaaaaaaaang.....  
 Sangut : Mih jeg barbare timpale kanti usak jambule. Mare busan suud melukat...
- Momo simuka : Hohh..hohh..hohh..oh..oh..oh...

Delem : Ahhh...ahhhh..ahhh..ahhh....  
 Momosimuka : Delemmmmm...  
 Delem : Titiang parekan palungguh cokor idewa Ratu Gede Ratu Lembang...hah..hah.ahh  
 Momosimuka : Mangke aptining ulun bipraya lumaku marikanang Gunung Indrakila....  
 Delem : Mangkin pikayun palungguh cokor idewa jagi lunga merika ke Gunung Indrakilane.  
 Momosimuka : Bipraya angusak asik tapanirang Sang Arjuna..  
 Delem : Jagi Nguwugang tapan I Rejuna ne..  
 Momosimuka : Yugya-yugya...

Delem : Patut....  
 Momosimuka : Mangke ulun bripraya ngawingkianeka ikan naya...  
 Delem : Mangkin dayane anggen...  
 Momosimuka : Bipraya matemahan waraha...  
 Delem : Dados beburon celeng alas...  
 Momosimuka : Yogya-yogya...  
 Delem : Patut...  
 Momosimuka : Mangke enak pada lumampaha...  
 Delem : Ngiring-ngiring. Gelisang-gelisang...titiang ngrerih I Sangut dumun...

**Pangelangxk ara** : Biatitan kunang carita...Mangke caritanan Momosimuka bipraya anrugaken yayanirang Si Dananjaya, sira matemahan waraha....

Arjuna : Dadia hana waraha dateng yeki, nghawiroda ngerugaken yasaning ulun...Ih siapa kita. Pejah kita mangke...

Celeng : Guek...guek...guek...

Tualen : Aratu Sang Anak Agung Nyoman, dados wenteng celeng alas men raksasa gedene rauh, ngusak asik deriki yang petapan I ratu...

Arjuna : Mabener ceraka Tualen...Ulun bipraya mejahaken kunang waraha. Sira wuruh yeki satru matemahan waraha...

Tualen : Jeg pademang sampun ratu...titiang ngererih I Merdah dumun..

Arjuna : Enak-enak ceraka Tualen..

Tualen : Dah ne ada musuh ngerubeda, ngusak asik, kanti metangi, ngeluwur semadin ida Sang Arjuna. Mirib ne musuh teka, yatnain iban caine..

Merdah : Merdah masedewek nanang...sing jekeh meperang nindihin awak, nindihin gumi. Lawan-lawan nang..

Tualen : Jalan-jalan Dah....

Momosimuka : Delem, ndi lungguh I Rejuna...

Delem : Dijan-dijanne I Rejuna metapa...

Momosimuka : Yatna-yatna...

Delem : Inggih ratu durusang jeg uwugang yasan Rejunane..tiang ngererih I Sangut dumun...

**BABAK III** **Arjuna berperang melawan seekor babi. Oleh karena babi tersebut sangat sakti, maka Sang Arjuna**

- mengeluarkan kesaktiannya dengan memanah babi tersebut hingga tewas. Saat bersamaan datanglah seorang pemburu yang menamakan dirinya Sang Kairata yang memanah babi tersebut hingga tewas. Terjadilah kesalah pahaman dan peperangan antara Arjuna melawan Sang Kairata. Ternyata Kairata adalah Bhatara Siwa dan dianugrahkannya Arjuna Panah Pasupati.**
- Arjuna : Ihhh...waraha kita... agung rupan ta. Apa wisayan ta angerug aken tapan irang Si Dananjaya. Kita nda tan weruh yeki kesatrianing pandawa bipraya ngamet jiwa premanan ta. Yatna-yatna pwa kita. Mangke tandang laranmu...
- Celeng : Guek..guek..guek...
- Keirata : Ihhh...siapa kita niwakaken sarawara ngemasaken pejah yeki kuang waraha...
- Arjuna : Iyah...kita siapa, ulun mejahaken waraha, kita tumut cangkah cumangkah ngangkenakena mejahaken juga kunang waraha. Kadiang apa arep ta....
- Keirata : Ulun mejahaken...kadiang apa den mu..?
- Arjuna : Ulun mejakahen...apa pamerih ta...mangke Si Dananjaya arep magpag kawisesan ta...
- Bhatara Siwa : Uduh... nanak Si Dananjaya, meneng-meneng pwa kita, lesuakena kunang ambek ta, ulun nda tan hana waneh Sanghyang Nilakanta anyutirupa mengaran Sang Keirata.
- Tualen : Cening-cening Sang Arjuna I dewa, ngoyong-ngoyong I dewa, suud suba monto memedih, Sang Keirata to sing je ada len tuah bapa Bhatara Siwa.
- Bhatara Siwa : Mapan wus pascat yasan ta, mangke bapa menganugra aken kunang sarawara mengaran Pasupati sadu sakti.
- Tualen : Sawireh suba madan pragat I dewa nangun yasa tapa semadi, ne bapa lakar maang I dewa panugrahan ane madan senjata.....pang ada anggon I dewa nindihin awak ritatkala nemuang pakeweh, ngemelaning ane madan patut dini di gumine.
- Arjuna : Singgih inganika paduka bhatara, kesama aken yeki nanak Si Dananjaya, bipraya nerimanan kunang waralugraha.
- Merdah : Inggih ratu bhatara, titiang nunas iwang ring linggih ratu bhatara, jagi tunas titiang puniki paswecan paduka bhatara. (Kakawin)...Ong sembah ning anatha, Tinghalana de Triloka sarana. Wahya dyatmika sembahing hulun ijeng ta tan hana waneh. Sang lwir agni sakeng taken..... Punika taler titiang nunas iwang ring ida dane semeton sareng sami, benjang pungkur malih wawanin titiang. Om santih-santih-santih om...

## SIMPULAN

Pelatihan pertunjukan Wayang Parwa gaya Bebadungan telah dilakukan dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya tidak terdapat



hambatan yang berarti dan semuanya berjalan sesuai dengan rencana. Seluruh materi dasar yang diberikan sudah dikuasai dengan baik dan benar oleh dalang yang dibina. Terkait dengan isian-isian sebagai bagian dari alur dramatik lakon Arjuna Tapa, dalang dapat melakukannya secara spontanitas di atas panggung sesuai dengan struktur pertunjukan. Strategi atau metode yang digunakan dalam pelatihan telah mampu memberikan kemajuan dalam penguasaan materi yaitu dengan mendengarkan arahan instruktur (pelatih), mendengarkan kaset Wayang Buduk yang direkomendasikan, dan melakukan rekaman terhadap materi yang masih meragukan. Adapun kekurangan-kekurangan dalam pelatihan selalu masih ada, akibat dari banyaknya materi yang harus dikuasai dalam satu pertunjukan wayang. Pelatihan ini berkontribusi kepada Sanggar Majalangu dan masyarakat pencinta wayang kulit, dan siap memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan pementasan Wayang Parwa baik untuk menunjang pelaksanaan upacara keagamaan maupun untuk hiburan.

## REFERENSI

- [1] I. M. Marajaya, "Cenk Blonk and Joblar, Innovative Puppet Players Nowadays," *J. Wacana Ilm. Pewayangan*, vol. 1, hal. 102, 2002.
- [2] I. M. Marajaya, "Wayang," *J. Wacana Ilm. Pewayangan*, vol. 1, hal. 102, 2002.
- [3] I. K. Suidiana, "Wayang Kulit Bali dalam Persimpangan Zaman," *Wayang*, vol. 4, 2005.
- [4] I. M. Yudabakti, "Marginalisasi Pertunjukan Wayang Kulit Parwa di Kota Gianyar," in *Disertasi. Program Doktor Universitas Udayana*, Denpasar: UNUD, 2013.
- [5] I. G. N. Seramasara, "Keberadaan Wayang Kulit Bali Sebagai Dinamika Budaya Di Era Modernisasi," *Wayang (Jurnal Ilm. Seni Pewayangan)*, vol. 4, no. 1, hal. 1, 2005.
- [6] I. K. Suidiana, "REALISASI PENDIDIKAN MORAL DALAM LAKON WAYANG ARJUNA TAPA DALANG I KETUT MADRA (ALM)," *Wayang (JURNAL Ilm. SENI PEWAYANGAN)*, vol. 2, no. 1, hal. 1, 2003.
- [7] I. M. Marajaya, "Studi Tentang Ragam Bahasa Bertembang dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali." STSI Denpasar, Denpasar, hal. 10–20, 1991.
- [8] I. M. Marajaya, "Tetikesan Sebagai Ragam Gerak dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali." STSI Denpasar, Denpasar, hal. 14–30, 1994.
- [9] I. G. Sudarta, "Ucap-Ucap Tatwa Carita: Gagelaran Seorang Dalang," *Wayang*, vol. 4, 2003.
- [10] I. K. Sariada, *Tari Kreasi Arjuna Tapa*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- [11] I. N. Rota, Ketut Suteja, "Retorika Sebagai Ragam Bahasa Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali," Denpasar: STSI Denpasar, 1990, hal. 37.
- [12] I. D. Wicaksana, "Astadasaparwa dan Kakawin Bharatayudda: Sebagai Sumber lakon Wayang Kulit Parwa Bali," *Wayang*, vol. 3, 2004.